

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 2020, kita semua digemparkan oleh seseorang yang pertama kali terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia. Virus Covid-19 dikabarkan sudah mendunia dan dinyatakan sebagai pandemi yang telah menyebabkan keresahan di lebih dari 200 negara dengan kasus yang meningkat setiap harinya. Pandemi ini memberi dampak yang begitu besar terhadap banyak aspek. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah perluasan dari infeksi covid-19, mulai dari aturan pembatasan pemerintah sampai dengan vaksin yang sangat digencarkan. Walau begitu, virus covid-19 belum juga hilang sepenuhnya dari negara ini.

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) dari famili *Coronaviridae*. Virus ini bisa menyerang siapa saja dan menunjukkan tingkat keparahan yang berbeda pada setiap individu. WHO melaporkan bahwa gejala umum yang biasa dialami pasien COVID-19 adalah demam, batuk, kelelahan, dan kehilangan kemampuan untuk merasa atau mencium bau (anosmia). Selain itu, bisa juga ada sakit tenggorokan, sakit kepala, nyeri dada, diare, ruam pada kulit, atau iritasi pada mata.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat komorbid/penyakit penyerta terhadap tingkat keparahan penderita COVID-19. Pada lansia dan individu yang memiliki komorbid, penyakit COVID-19 cenderung menunjukkan gejala yang lebih parah dibanding individu usia dewasa dan tidak memiliki komorbid. Kerentanan terinfeksi individu dengan komorbid juga diduga lebih tinggi daripada individu yang tidak memiliki komorbid. Tingkat kematian ditemukan lebih tinggi pada pasien dengan komorbid. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan 88% kematian pada pasien positif COVID-19 disebabkan oleh

adanya riwayat komorbiditas. Komorbid yang paling sering ditemukan pada pasien COVID-19 adalah pasien dengan penyakit jantung, diabetes, hipertensi, penyakit pernapasan kronis, dan kanker (Grippo, 2020).

Menurut penelitian setidaknya ada 25,2% orang dengan COVID-19 memiliki satu komorbid. Angka kejadian hipertensi pada penderita COVID-19 adalah sekitar 50,1% di Indonesia. Hipertensi juga disebut bisa memperburuk kondisi penderita (Mutiara, 2020).

Ditemukan juga bahwa prevalensi komorbid kardiovaskular pada pasien COVID-19 lebih tinggi pada pasien sakit kritis (seperti mereka yang dirawat di unit perawatan intensif (ICU) dan pada mereka yang meninggal. Dalam studi kohort yang melibatkan 191 pasien yang dirawat di rumah sakit dengan COVID-19 di Wuhan, 48% pasien memiliki komorbiditas (67% dari mereka yang meninggal), 30% pasien menderita hipertensi (48% dari mereka yang meninggal), dan 8% pasien menderita penyakit jantung koroner (24% dari mereka yang meninggal). Namun, ada sejumlah laporan yang belum memastikan adanya hubungan antara hipertensi, penyakit jantung dan tingkat keparahan penderita COVID-19 (Huang, et al., 2020).

Di dunia ini memang banyak penyakit yang sifatnya menular. Penyakit Covid-19 adalah salah satu contohnya. Walau sudah sangat massif penyebarannya, masih banyak orang yang belum mengetahui resiko, dampak, bahkan pencegahan dari penyakit ini. Itulah pentingnya pengetahuan akan bahaya dari penyakit menular agar dapat melakukan pencegahan setelahnya. Agama islam memiliki bukti bahwa penyakit menular itu nyata dan pencegahan yang dapat dilakukan terutama pada diri sendiri. Sebagaimana sabda Nabi,

فَالَّذِي أَنْتَ مِنْهُ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا  
وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ

Artinya: “*Rasulullah SAW bersabda: ‘Tha’un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah SWT untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.’*” (H.R, Bukhari dan Muslim)

Penyakit hipertensi dan jantung merupakan komorbid yang cukup sering dijumpai pada pasien COVID-19. Orang dengan komorbid biasanya memiliki resiko yang lebih tinggi untuk terkena COVID-19 dibanding dengan yang tidak memiliki komorbid sama sekali. Terlebih lagi biasanya gejala yang dialami juga lebih parah, bahkan tidak sedikit yang meninggal. Namun dibalik musibah yang terjadi secara bersamaan, pasti ada hikmah yang bisa diambil. Sebagaimana sabda Nabi,

“*Setiap Muslim yang terkena musibah penyakit atau yang lainnya, pasti akan dihapuskan kesalahannya, sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka dari itu, hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui hubungan antara komorbid hipertensi dan penyakit jantung terhadap derajat keparahan COVID-19 di RS Persahabatan serta tinjauannya dalam agama Islam.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara komorbid hipertensi dan penyakit jantung terhadap derajat keparahan pasien COVID-19 di RS Persahabatan Periode April – September 2021.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana tingkat keparahan pasien COVID-19 yang memiliki komorbid hipertensi?
2. Bagaimana tingkat keparahan pasien COVID-19 yang memiliki komorbid penyakit jantung?
3. Apa hubungan antara hipertensi dengan derajat keparahan pasien COVID-19?
4. Apa hubungan antara penyakit jantung dengan derajat keparahan pasien COVID-19?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara komorbid hipertensi dan penyakit jantung dengan derajat keparahan pasien COVID-19 di RS Persahabatan Periode April – September 2021.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui tingkat keparahan pasien COVID-19 yang memiliki komorbid hipertensi dan penyakit jantung di RS Persahabatan Periode April – September 2021.
2. Mengetahui hubungan antara hipertensi dan penyakit jantung dengan derajat keparahan pasien COVID-19.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti**

1. Menambah pengetahuan peneliti untuk lebih memahami hubungan antara komorbid hipertensi dan penyakit jantung dengan derajat keparahan pasien COVID-19 di RS Persahabatan Periode April – September 2021.
2. Bisa mengembangkan diri dengan mengerjakan penelitian COVID-19 yang masih berkembang sampai sekarang.

#### **1.5.2 Manfaat Bagi Institusi**

Membantu dalam pengembangan informasi tentang hubungan antara komorbid hipertensi dan penyakit jantung dengan derajat keparahan pasien COVID-19 di RS Persahabatan Periode April – September 2021 sehingga bisa dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

#### **1.5.3 Manfaat Bagi Rumah Sakit Persahabatan**

Membantu rumah sakit untuk memprediksi kemungkinan derajat keparahan terburuk yang terjadi pada pasien COVID-19 dengan komorbid hipertensi dan penyakit jantung. Dengan begitu, maka dapat dipersiapkan pilihan tata laksana yang terbaik untuk mengatasinya,

#### **1.5.4 Manfaat Bagi Masyarakat**

Menambah pengetahuan masyarakat agar bisa meningkatkan kewaspadaan terkait penularan COVID-19 terutama masyarakat yang memiliki komorbid.